

PANDANGAN KOMPREHENSIF TENTANG PENGEMBANGAN EKONOMI WILAYAH DI FINLANDIA

Oleh: Sayuti

Staf pengajar pada Institut Pemerintahan Dalam Negeri

e-mail: oeti_java@yahoo.com

ABSTRAK

Critical review diawali dengan paparan Ahokas (2010) pada beberapa aspek empiris teori geografi ekonomi kelembagaan dan ekonomi politik di Finlandia. Dilanjutkan deskripsi teoretis geografi ekonomi dan geografi ekonomi baru. Periode waktu analisis tidak hanya setelah Perang Dunia ke-2 tetapi juga sebelum Perang Dunia ke-2. Argumentasinya, (1) sesuai proses evolutionary, institusi-institusi ekonomi yang bertahan hingga setelah Perang Dunia ke-2 merupakan hasil kumulatif dari pewarisan sifat dan pengalaman masyarakat Finlandia sebelum Perang Dunia ke-2; (2) perkembangan masyarakat Finlandia telah terjadi sejak memperoleh otonomi dari Swedia; (3) sebelum Perang Dunia ke-2 telah berkembang beberapa pergeseran paradigma pemikiran ekonomi yang mempengaruhi transformasi baik rezim ekonomi, maupun pola-pola pemikiran ekonomi dalam masyarakat.

Industrialisasi yang berkembang di Finlandia berdampak positif karena didukung kapasitas sumber daya manusia dan sumber pembiayaan yang memadai. Namun demikian, bagi negara-negara tertentu, berkembangnya industrialisasi dapat memberikan dampak negatif.

Kata kunci: geografi ekonomi, geografi ekonomi baru, Finlandia

PENDAHULUAN

Geografi ekonomi (*economic geography*) dan geografi ekonomi baru (*new economic geography*) dengan beberapa konsep teoretisnya memberikan perspektif baru dalam analisis pengembangan ekonomi wilayah. Studi yang hanya terbatas pada isu-isu dan kerangka teoretis khusus, hanya membuat terfragmentasi dan mengaburkan pandangan umum pengembangan ekonomi wilayah. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah menggambarkan prospek pengembangan ekonomi wilayah dalam lingkup yang lebih luas.

Tulisan ini merupakan *critical review* atas makalah Jussi Ahokas (2010) dengan judul *Towards a Comprehensive View of*

Regional Economic Development in Finland. Paparan telahan kritis atas makalah Ahokas (2010), dibagi atas pendahuluan; hasil dan pembahasan yang pada intinya berisi uraian ringkasan makalah, dan evaluasi yang diawali dengan beberapa pertanyaan menyangkut isi makalah; dan terakhir adalah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

RINGKASAN MAKALAH

Ahokas (2010) menegaskan bahwa dasar teoretis studi berasal dari geografi ekonomi kelembagaan (*institutional economic geography*) dan ekonomi politik (*political economy*). Selanjutnya dengan berdasar

pada kedua pendekatan tersebut, penulis menguraikan beberapa konsep teoretis dalam perspektif yang komprehensif tentang pengembangan ekonomi wilayah. Para geografer ekonomi kelembagaan memandang, proses ekonomi selalu diletakkan secara kelembagaan dan sosial. Untuk itu, sosio-politik dan struktur budaya harus dimasukkan dalam analisis pengembangan ekonomi (Martin 2000). Pada perspektif ekonomi politik, pengembangan ekonomi wilayah tidak dapat dipahami tanpa konsep kekuasaan (*power*), konsekuensinya, pertarungan politik (*political struggles*) dan pengembangan mekanisme regulasi (*development of regulatory mechanisms*) harus dimasukkan pada kerangka teoretis sebagai subyek penelitian (Cumbers et al, 2003).

Beberapa konsep teoretis lainnya yang diuraikan oleh Ahokas (2010) yang dapat memberikan implikasi, dan penting pada perspektif pengembangan ekonomi wilayah terdiri dari, teori kesenjangan pengembangan wilayah (Massey 1984, Smith 1991); sebab-akibat kumulatif (Myrdal 1957, Kaldor 1970); regulasi ekonomi politik; kebijakan negara; perubahan dalam hubungan kekuatan sosial yang lebih luas; pertarungan antara perbedaan kelas ekonomi dan sosial serta hubungan berlawanan sosial lainnya misalnya ras, jenis kelamin atau seksualitas; dan transformasi struktur ideologis.

Pendekatan Marxis tentang teori kesenjangan pengembangan wilayah (*theories of uneven regional development*) yang menjadi populer dikalangan geografer ekonomi menekankan aspek politik pengembangan ekonomi wilayah, terutama konflik kelas dan perspektif spasial proses akumulasi kapitalis. Teori sebab-akibat kumulatif (*theories of cumulative causation*) menekankan pada faktor-faktor ekonomi di balik kesenjangan pengembangan wilayah. Regulasi ekonomi politik memandang institusi wilayah sebagai pelaksana dan intermediet perbedaan pola-pola regulasi (misalnya Jones 1997, Peck & Tickell 2002). Kebijakan negara dapat berupa kebijakan ekonomi, kebijakan wilayah dan kebijakan sosial. Transformasi struktur ideologis memberikan implikasi pada pengembangan wilayah karena beroperasi melalui wacana, sikap dan pola-pola pemikiran. Akibatnya, proses ideologis mempengaruhi tindakan

individu dan kemudian membentuk proses material, struktur dan lembaga sosial.

Berdasarkan konsep teoretis sebagaimana dipaparkan di atas, dan dengan periode waktu analisis adalah enam puluh lima tahun terakhir setelah Perang Dunia Kedua, Ahokas (2010) menguraikan bagian empiris penelitian dengan fokus pada lima lembaga dan struktur kunci yang berkontribusi pada pengembangan ekonomi wilayah di Finlandia. Lima lembaga dan struktur kunci tersebut terdiri dari, struktur produksi (*structure of production*), rezim ekonomi (*economic regime*), negara bangsa (*nation state*), struktur ideologis (*ideological structure*), dan perusahaan/lembaga bisnis (*firm*).

Struktur produksi. Sebelum tahun 1950-an, struktur produksi Finlandia merupakan bagian dari struktur produksi barat sehingga tidak endogenus. Finlandia sudah mulai memasuki tahap industrialisasi, namun berjalan lambat sehingga peran produksi primer (pertanian) dapat menurunkan migrasi dari desa ke kota. Tahun 1950-an dan 1960-an, terjadi pertumbuhan industri manufaktur dan jasa yang berlangsung cepat, sementara produksi primer menurun drastis. Pada periode tersebut, terjadi great migration karena generasi pasca perang mencari peluang untuk bekerja di sektor lain pada area perkotaan dan kawasan industri. Terjadi industrialisasi dan kawasan industri terletak merata karena adanya desentralisasi lokasi industri, sehingga kesenjangan antar wilayah relatif berkurang. Tahun 1990-an, depresi ekonomi melanda Finlandia yang juga menjangkau wilayah pinggiran (*periphery*) dan kawasan industri. Investasi produktif anjlok sehingga pangsa industri manufaktur berkurang, namun pada sisi lain peran sektor swasta terutama swasta makin menguat.

Rezim ekonomi dan negara. Struktur produksi dan pengembangan ekonomi wilayah dipengaruhi rezim ekonomi. Pasca Perang Dunia Ke dua (1950-an dan 1960-an), berlaku sistem Bretton Woods yang menempatkan kuatnya peran negara sebagai aktor ekonomi. Dengan demikian, negara menentukan struktur produksi dan pengembangan ekonomi wilayah. Tahun 1970-an, runtuhnya sistem Bretton Woods sehingga menyebabkan berkurangnya peran negara sebagai aktor ekonomi. Namun

pada sisi lain, berkembangnya konsep negara kesejahteraan (*welfare state*). Tahun 1980-an, terjadi gelombang reformasi sehingga peran negara semakin berkurang dalam melakukan kontrol pada alokasi investasi, dan lokasi produksi. Sejalan dengan hal tersebut adalah terjadinya pergeseran kebijakan wilayah dari negara ke otoritas lokal atau wilayah. Pada periode ini dibentuk jaringan universitas wilayah (Eskelin, 2001), dampaknya adalah berkembangnya kelompok industri teknologi informasi di sekitar lokasi universitas.

Perusahaan (kerja sama bisnis). Untuk memperkuat kontribusi perusahaan (kerja sama bisnis) pada pengembangan ekonomi wilayah di Finlandia, penulis menghubungkan studinya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Veblen. Menurut Veblen (1923), terdapat dua motif utama beroperasinya kegiatan perusahaan yaitu motif industri atau perusahaan, dan motif bisnis. Motif industri atau kesejahteraan berorientasi pada penciptaan kesejahteraan masyarakat melalui inovasi pelayanan dan produk baru, sedangkan motif bisnis berorientasi pada keuntungan dan dominan pada perusahaan besar. Dalam hubungannya dengan pengembangan ekonomi wilayah di Finlandia, interaksi penting antara perusahaan dan negara sampai tahun 1970-an terdapat hubungan yang simbiosis, sedangkan pada tahun 1990-an, dukungan pemerintah dilakukan dalam bentuk penelitian dan pengembangan, pengurangan pajak, dan pengurangan kepemilikan dan kontrol pada perusahaan. Pada hubungan antara negara, perusahaan, dan gerakan buruh, terdapat *agreement society* yang pada intinya terdapat kesepakatan bahwa kenaikan upah hanya pada tingkat moderat yang dikompensasi untuk buruh dengan program sosial, dan untuk menarik pergerakan modal ke Finlandia. Demikian pula antara serikat perdagangan dengan korporasi swasta, sepakat untuk membangun pembangkit listrik tenaga nuklir agar terdapat biaya energi rendah sehingga industri ekspor Finlandia dapat kompetitif.

Ideologi dan Struktur Ideologi. Pada perspektif pengembangan ekonomi wilayah, ideologi terdapat pada teori ekonomi, dan teori pengembangan wilayah. Pergeseran paradigma pemikiran ekonomi yang mentransformasi modus pemikiran ekonomi dalam masyarakat,

dan transformasi rezim ekonomi telah mengubah pengembangan ekonomi wilayah di Finlandia, terutama setelah tahun 1980-an. Selain itu, strategi pengembangan wilayah Finlandia pada tahun 1950-an dan 1960-an sangat dipengaruhi oleh teori kesenjangan pengembangan wilayah yang mengasumsikan pola-pola pertumbuhan wilayah terpolarisasi merupakan hasil dari proses pengembangan ekonomi (Kiljunen 1979). Selanjutnya, Ahokas (2010) menggambarkan bahwa teoretis Perroux (1950), Myrdal (1957) dan Hirschman (1958) meyakinkan pembuat kebijakan tentang perlunya kebijakan wilayah dalam pertarungan terhadap kesenjangan pengembangan wilayah. Teori ini terkait erat dengan pemikiran ekonomi Keynesian yang menekankan pentingnya kontrol negara terhadap ekonomi. Sejalan dengan transformasi pemikiran ekonomi, penulis juga menguraikan bahwa perubahan teori wilayah mendominasi Finlandia selama tahun 1980-an. Misalnya, konsep aglomerasi (Weber 1909/1929), Ekuilibrium atau multi-ekuilibrium, pemikiran tentang pengembangan wilayah (*thought of regional development*), dan kebijakan wilayah baik melalui wilayahisme baru (*new regionalism*) (Loving 1999), maupun konsep metropolitan telah dipopulerkan dalam kebijakan wilayah di Finlandia.

EVALUASI MAKALAH

Mengapa Ahokas (2010) hanya menguraikan beberapa konsep teoretis geografi ekonomi kelembagaan (*institutional economic geography*) dan ekonomi politik (*political economy*)? sedangkan kedua konsep teoretis tersebut adalah pengembangan dari geografi ekonomi (*economic geography*) dan geografi ekonomi baru (*the new economic geography*). Untuk itu, evaluasi makalah penulis dimulai dengan beberapa uraian singkat menyangkut konsep teori baik geografi ekonomi (*economic geography*), maupun geografi ekonomi baru (*the new economic geography*).

Geografi ekonomi (*economic geography*) menguraikan tentang produksi, distribusi, pertukaran/perdagangan, serta konsumsi atas berbagai barang dan jasa yang dilakukan pada tempat-tempat yang saling berjauhan. Geografi ekonomi mulai diakui sebagai bidang studi tersendiri pada akhir abad ke-19, dan kebangkitan bertolak dari kolonialisme Eropa

(Barnes, 2000: 267). Pertama, para perintisnya dimulai dengan penyusunan daftar kekayaan sumber daya global yang bisa diperdagangkan, dan kondisi-kondisi produksinya (Chisholm, 1889), kedua, mereka mencari justifikasi-justifikasi intelektual atas ketimpangan ekonomi antara penjajah dan yang dijajah. Dengan demikian mereka mendasarkan diri pada *environmental determinism* (Huntington, 1915)

Lebih lanjut Barnes (2000: 266) menguraikan bahwa geografi ekonomi mengadopsi berbagai teori dan model yang terdiri dari empat sumber utama. Pertama, adalah neo-klasik yang menyumbangkan model-model umum kompetisi dan perilaku rasional. Kedua, adalah fisika yang memasok dasar-dasar analisis gravitasi dan model entropi yang mengilhami analisis tentang pola interaksi spasial. Ketiga, adalah model-model lokasional Jerman, yang sebenarnya hampir terabaikan oleh teori lokasi pertanian von Thunen, teori lokasi industri Weber, serta teori tempat sentral Loesch dan Cristtaller. Keempat, adalah geometri, yang menyampaikan berbagai aksioma, hitungan baku dan teorema yang menlandasi hukum-hukum morfologi spasial (Bunge, 1962).

Pada tahun 1970-an geografi ekonomi mulai dihujani banyak kritik, karena memiliki kelemahan pada asumsinya yang terletak bahwa unsur spasial terpisah dari unsur sosial. Menurut Harvey yang menulis buku *Limit to Capital* (1982), seorang ahli geografi beraliran Marxis, bahwa unsur spasial hanya dapat dipahami melalui sosialisasinya lewat mode produksi dominan, yaitu mode kapitalis. Selain itu, jika para ahli geografi ekonomi hendak memahami perubahan lansekap ekonomi kapitalis, mereka harus mengetahui ketegangan-ketegangan non spasial yang terkandung dalam sistem kapitalis itu sendiri. Baginya hal itu hanya mungkin dengan analisis Marx tentang "penyusutan spasial oleh waktu." Walaupun pemikiran Harvey telah merubah paradigma geografi ekonomi secara dominan, namun tetap saja geografi ekonomi yang baru tetap mendapat kritik, terdiri dari (1) kritik terhadap "perlunya unsur spasial yang harus sosialisasikan" dikritik oleh Doreen Massey dalam *Spatial Division of Labour: Social Structure and the Geography of Production* (1984); (2) adanya gugatan hasil perumusan Harvey serta perlunya memahami

kemunculan industri berteknologi tinggi, hal ini dikritik oleh Michel Storper dan Allen Scot dalam bukunya *Patway to Industrialization and Regional Development* (1992); (3) kritik juga datang dari kelompok feminis di mana Harvey mengabaikan unsur feminis maupun etik, dikemukakan oleh MacDowell dan tulisannya *Life without father Ford: the new gender order of post-Fordism* (1991).

Sementara itu, geografi ekonomi baru (*the new economic geography*) adalah teori yang memunculkan besarnya aglomerasi yang bersandar pada *increasing return to scale* dan biaya transportasi ekonomi, dan menekankan keterkaitan antara perusahaan dan penyedia serta antara perusahaan dan konsumen. Sketsa dasar analisis teori ini dapat dijelaskan sebagai berikut. *increasing return to scale* cenderung untuk makin mempercepat konsentrasi produksi tiap-tiap barang. Ketika biaya transportasi berperan penting, lokasi yang menarik untuk produksi adalah pada penyedia dan pasar yang terdekat, dan berlangsung seimbang. Akhirnya, konsentrasi produksi pada beberapa lokasi cenderung menarik Bergeraknya faktor-faktor produksi. Pekerja yang mempunyai pekerjaan dan peluang konsumsi lebih baik adalah yang produksinya terkonsentrasi. Hasil konsentrasi tenaga kerja mengarah pada permintaan lebih pada konsumsi barang dalam suatu lokasi, sehingga membuat wilayah lebih menarik untuk berproduksi (Armin Schmutzler, 1999: 2)

Geografi ekonomi kelembagaan (*institutional economic geography*) yang merupakan dasar teoretis studi penulis dalam melakukan penelitian, menurut Veblen (1929) mempunyai kelemahan berupa kurangnya konsep yang kuantitatif dan teruji merupakan catatan minor bagi institusionalis.

Secara historis, terbentuknya negara Finlandia melalui beberapa fase. Adapun fase-fase tersebut yaitu otonomi dari Swedia pada 29 Maret 1809, Deklarasi dari Bolshevik Rusia 6 Desember 1917, dan diakui sebagai negara merdeka pada 4 Desember 1918. Sesuai fase-fase terbentuknya negara Finlandia tersebut, dikaitkan dengan periode waktu analisis penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu 65 (enam puluh lima) tahun setelah perang dunia kedua (Ahokas, 2010: 8), nampak bahwa analisis yang dilakukan oleh penulis

belum dapat menggambarkan secara utuh pengembangan ekonomi wilayah yang terjadi di Finlandia. Thorstein Veblen (1857-1929) adalah institusionalis yang mengadopsi pemikiran bahwa teori ekonomi seyogianya diletakkan sesuai dengan perkembangan masyarakat, sehingga tidak hanya bisa direduksi dari prinsip-prinsip universal. Lebih lanjut Veblen (1929) mengatakan bahwa proses evolutionary seperti halnya proses bertahan hidup (*survival*) dalam evolusi biologinya Charles Darwin, institusi-institusi ekonomi adalah hasil kumulatif dari pewarisan sifat dan pengalaman manusia. Mengacu pada pendapat Veblen tersebut dikaitkan dengan sejarah pembentukan negara Finlandia, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang pengembangan ekonomi wilayah di Finlandia, maka periode waktu analisis sebaiknya dilakukan tidak hanya setelah Perang Dunia ke-2 (dua) tetapi

juga sebelum Perang Dunia ke-2 (dua). Hal ini didasarkan pada dua argumen, pertama yaitu sesuai proses evolutionary bahwa institusi-institusi ekonomi yang bertahan hingga setelah Perang Dunia ke-2 (dua) merupakan hasil kumulatif dari pewarisan sifat dan pengalaman masyarakat Finlandia sebelum Perang Dunia ke-2 (dua); kedua yaitu perkembangan masyarakat Finlandia telah terjadi sejak Finlandia memperoleh otonomi dari Swedia.

Hal lain yang menjadi pertanyaan berkaitan dengan periode waktu periode analisis setelah perang Dunia ke-2 (dua) yaitu bukankah pada periode waktu sebelum Perang Dunia ke-2 (dua), telah berkembang beberapa pergeseran paradigma pemikiran ekonomi? Berikut ini alur sejarah perspektif pemikiran ekonomi dan ekspresinya sekarang yang dikemukakan oleh Spechler (1990).

Dominasi Pemikiran					Ekspresi Sekarang
Abad ke-16	Abad ke-17	Abad Ke-18	Abad ke-19	Abad ke-20	
Mercantilisme					Neo - Merchantilisme
		Klasik	Neo - Klasik	Austrian	Mainstream
			Marxisme		Liberalisme
				Keyne sian isme	Neo - Marxisme
			Institusio nalisme		Neo - Keynesianisme Post - Keynesianisme
					Ekonomi <i>Evolutionary</i> dan Perilaku
					Relasi Perburuhan

Sumber:
Spechler, 1990

Berdasarkan alur gambar di atas, sebelum Perang Dunia ke-2 (dua) telah berkembang beberapa pergeseran paradigma pemikiran ekonomi yang selain mempengaruhi transformasi rezim ekonomi, juga transformasi pola-pola pemikiran ekonomi dalam masyarakat, hendaknya juga patut dicermati untuk dianalisis akan pengaruhnya pada pengembangan ekonomi wilayah di Finlandia.

Pertumbuhan industri yang cepat pada struktur produksi di Finlandia terjadi pada tahun 1950-an dan 1960-an (Ahokas, 2010: 9). Industrialisasi yang berkembang di Finlandia dapat berdampak positif karena didukung oleh kapasitas sumber daya manusia dan sumber pembiayaan yang memadai. Namun demikian, bagi negara-negara tertentu berkembangnya industrialisasi dapat memberikan dampak negatif. Sunkell dari Sussex dalam Jayadinata dan Pramandika (2006: 15) berkesimpulan bahwa dampak dari Industrialisasi yaitu:

- a. Struktur dominasi baru yang memperkuat keterbelakangan ekonomi, sosial, politik, dan budaya dunia ketiga atau negara berkembang;
- b. Meningkatkan ketergantungan pada luar negeri;
- c. Pada spatial process, menyebabkan disintegrasi sosial. Menurut Friedman, penduduk yang tersisihkan menjadi petani perdesaan yang tak bertanah atau pindah ke kota menjadi lapisan bawah dari perkotaan dan hidup miskin.

KESIMPULAN

Meskipun terdapat beberapa kritik dari makalah yang ditulis oleh Ahokas (2010) sebagaimana dipaparkan di atas, makalah ini sangat berharga karena telah banyak memberikan informasi beberapa uraian teoretis geografi ekonomi kelembagaan dan ekonomi politik, sebagai suatu paradigma dalam pengembangan ekonomi wilayah. Penulis berupaya untuk menggambarkan dalam makalahnya, aspek empiris kedua paradigma tersebut di negara Finlandia, sehingga dapat membantu dalam memahami implementasi beberapa aspek teoretis geografi ekonomi kelembagaan dan ekonomi politik dalam pengembangan ekonomi wilayah di Finlandia.

Paparan critical review diawali dengan deskripsi singkat konsep teoretis geografi ekonomi (economic geography) dan geografi ekonomi baru (the new economic geography) karena baik geografi ekonomi kelembagaan, maupun ekonomi politik merupakan pengembangan dari geografi ekonomi dan geografi ekonomi baru. Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang pengembangan ekonomi wilayah di Finlandia, maka periode waktu analisis sebaiknya dilakukan tidak hanya setelah Perang Dunia ke-2 (dua) tetapi juga sebelum Perang Dunia ke-2 (dua). Hal ini didasarkan pada dua argumen, pertama yaitu sesuai proses evolutionary bahwa institusi-institusi ekonomi yang bertahan hingga setelah Perang Dunia ke-2 (dua) merupakan hasil kumulatif dari pewarisan sifat dan pengalaman masyarakat Finlandia sebelum Perang Dunia ke-2 (dua); kedua yaitu perkembangan masyarakat Finlandia telah terjadi sejak Finlandia memperoleh otonomi dari Swedia; ketiga yaitu menurut Spechler (1990), sebelum Perang Dunia ke-2 (dua) telah berkembang beberapa pergeseran paradigma pemikiran ekonomi yang selain mempengaruhi transformasi rezim ekonomi, juga transformasi pola-pola pemikiran ekonomi dalam masyarakat, hendaknya juga patut dicermati untuk dianalisis akan pengaruhnya pada pengembangan ekonomi wilayah di Finlandia.

Pertumbuhan industri yang cepat pada struktur produksi di Finlandia terjadi pada tahun 1950-an dan 1960-an (Ahokas, 2010: 9). Industrialisasi yang berkembang di Finlandia dapat berdampak positif karena didukung oleh kapasitas sumber daya manusia dan sumber pembiayaan yang memadai. Namun demikian, bagi negara-negara tertentu menurut Sunkell dari Sussex dalam Jayadinata dan Pramandika (2006), bahwa berkembangnya industrialisasi dapat memberikan dampak negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahokas, J. 2010. *Towards a Comprehensive View of Regional Economic Development in Finlandia*. Sweden: 50th Anniversary Congress of the European Regional Science Association 19th – 23rd August 2010 Jönköping,

- Barnes, T. 2000. Geografi Ekonomi, dalam Adam Kuper dan Jessica Kuper, Ed. *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*. Terjemahan oleh Haris Munandar dkk. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada., hal 266-267
- Bunge, W. 1962. *Theoretical Geography. First Edition*. Lund Studies in Geography Series C: General and Mathematical Geography. Lund, Sweden: Gleerup.
- Harvey, D. 1982. *Limits of Capital*. Chicago: Chicago of University Press.
- Jayadinata, J.T dan Pramandika, I. G. P. 2006. *Pembangunan Desa dalam Perencanaan*. Bandung: Institut Teknologi Bandung (ITB).
- MacDowell, L. 1991. Life without father Ford: the new gender order of post-Fordism, dalam *Transactions*: Institute of British Geographer.
- Purnomo, H. 2012. *Pemodelan dan Simulasi untuk Pengelolaan Adaptif Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor Press.
- Rumi, J. 2012. *Geografi Politik Vs Geografi Ekonomi: Sebuah Perjalanan Menuju Keselarasan Paradigma*
- Schumtzler, Armin. 1999. The New Economic Geography. USA: *Journal of Economic Survey Vol. 13, No. 14*. Blackwell Publisher Ltd.
- Spechler, MC. 1990. *Perspectif in Economic Thoughts*. New York: McGraw Hill Publishing Company.